

FOREIGN OWNERSHIP DAN EARNINGS MANAGEMENT PADA PERBANKAN ASEAN

Abdul Ghofar^{1*}

Accounting Department, Faculty of Economic and Business,
Universitas Brawijaya
E-mail: ghofar@ub.ac.id

Abstract

This research aims to examine the influence of foreign ownership on the earnings management of banking companies in the ASEAN region. The population is banking companies listed on the Stock Exchanges of four ASEAN countries: Indonesia, Malaysia, the Philippines and Thailand. We took 430 companies as samples for this research from these countries. This research took 5 (five) years. The results of the study found that foreign ownership has a negative relationship with earnings management because foreign ownership can reduce management actions to carry out earnings management; Foreign-owned banking companies have higher earnings quality in the first five years, and foreign investors' home countries that have a high CPI also have higher earnings quality. This research, based on the findings, can state that foreign investors can improve the effectiveness of governance and maintain earnings management.

Keywords: *Corruption Perception Index (CPI); Earning Management Quality; Foreign Ownership*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba perusahaan perbankan di kawasan ASEAN. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek empat negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Kami mengambil 430 perusahaan sebagai sampel untuk penelitian ini dari negara-negara tersebut. Penelitian ini memakan waktu 5 (lima) tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba karena kepemilikan asing dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba; perusahaan perbankan yang dimiliki asing memiliki kualitas laba yang lebih tinggi pada lima tahun pertama, dan negara asal investor asing yang memiliki CPI yang tinggi juga memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Penelitian ini, berdasarkan hasil temuan, dapat menyatakan bahwa investor asing dapat meningkatkan efektivitas tata kelola dan menjaga manajemen laba.

Kata kunci: Indeks Persepsi Korupsi (IPK); Kualitas Manajemen Laba; Kepemilikan Asing

PENDAHULUAN

Manajemen laba yang dilakukan oleh perbankan menarik bagi peneliti akademis dan regulator karena ingin lebih memperdalam mengenai asimetri informasi yang terjadi antara “orang dalam perusahaan” dan pemangku kepentingan luar (kreditur, pemegang saham, dan regulator) yang berpotensi meningkatkan biaya sosial. Pemilik institusional, khususnya, mereka yang memiliki saham ekuitas besar dan cakrawala investasi jangka panjang, memiliki insentif kuat untuk bertindak sebagai pemantau untuk membatasi oportunistik manajerial dan praktik akuntansi yang berisiko, terutama ketika praktik ini jelas merugikan kepentingan perusahaan. Ini karena pemilik ini mendapat manfaat yang lebih besar dari pemantauan, dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, dan memiliki hak suara dan keterampilan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pemilik institusional dalam penelitian ini peneliti khususkannya kepada kepemilikan asing (*foreign ownership*). Dikarenakan adanya evolusi globalisasi keuangan yang telah menunjukkan peningkatan integrasi dunia melalui transisi arus modal, terutama dari negara maju ke pasar negara berkembang. Dengan pengurangan substansial dalam hambatan investasi internasional sejak liberalisasi pasar, investor asing dapat memanfaatkan peluang investasi yang lebih menguntungkan di luar negeri sambil mendiversifikasi portofolio mereka. Selanjutnya, *Seaholes* (2000) berpendapat bahwa investor asing harus berkinerja lebih baik daripada investor domestik, karena mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap keahlian dan pengalaman. Namun, dibandingkan dengan investor domestik, investor asing biasanya berada pada informasi yang kurang menguntungkan dikarenakan adanya jarak geografis, adanya hambatan bahasa dan budaya, adanya perbedaan kondisi ekonomi dan lingkungan dan peraturan yang berlaku

pada sebuah negara (Han, Ding, Zhang, 2022; Kang & Kim, 2010).

Asimetri informasi ini dapat lebih diperburuk oleh perlindungan investor yang lebih buruk, tingkat pengungkapan yang lebih rendah, dan mekanisme hukum yang lemah (Leuz et al., 2003). Hal ini sering diamati di negara-negara berkembang dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi (Firth et al., 2007; Li et al., 2011). Dengan mempertimbangkan biaya pemantauan yang tinggi, investor asing dapat memilih untuk melepaskan diri dari kegiatan tata kelola perusahaan di perusahaan investee (Ayers et al., 2011), meskipun mereka memiliki insentif dan keahlian untuk memfasilitasi pemantauan eksternal. Oleh karena itu, pertanyaan penting yang masih belum terjawab adalah apakah kepemilikan asing, sebagai ukuran utama tata kelola perusahaan, memberikan dampak besar pada kualitas laba dalam konteks pasar negara berkembang.

Dalam industri yang “diatur” secara lebih ketat seperti industri perbankan, manajer juga dapat terlibat dalam manajemen laba untuk menghindari tuntutan hukum berdasarkan “*prudent-man laws*” menghindari tindakan disipliner dari pemeriksa bank, lulus tes peraturan untuk kecukupan modal, mengurangi kemungkinan aplikasi mereka untuk merger dan akuisisi ditolak, dan meningkatkan kompensasi berbasis kinerja mereka (Elyasiani, Wen, dan Zhang, 2017). Selain itu, bank dapat mempraktekkan manajemen laba untuk menghindari hilangnya klien utama untuk layanan penjaminan (surat kredit dan komitmen pinjaman) dan posisi rekanan dalam aset derivatif, dan untuk menghindari pengumuman negatif ke pasar. Dalam kasus ini, manajemen laba mengambil bentuk meningkatkan pendapatan. Namun, dalam beberapa kasus lain, manajemen laba dapat digunakan untuk menurunkan pendapatan, dengan meningkatkan cadangan kerugian atau untuk mengurangi harga saham sebelum pembelian saham

orang dalam (Elyasiani et al. 2017; Badertscher et al. 2009).

Pola manajemen laba perbankan mungkin berbeda dari perusahaan non-bank karena mereka secara substansial lebih leverage, lebih banyak “diatur”, namun justru lebih “buram” (Flannery, Kwan, & Nimalendran 2004). Selain itu, aset dan kewajiban bank (pinjaman dan simpanan) juga unik dan berbeda dari perusahaan non-bank. Pengaruh regulasi terhadap manajemen laba bank tidak jelas. Di satu sisi, pengawasan peraturan, ketakutan akan adanya pelanggaran yang menyebabkan sanksi, dan kekhawatiran tentang kemungkinan kerugian bisnis karena pelanggaran peraturan menghalangi bank untuk terlibat dalam manajemen laba. Di sisi lain, manajer bank dapat termotivasi untuk terlibat dalam manajemen laba untuk menghindari intervensi peraturan dan tindakan disipliner, serta untuk menarik minat atau permintaan untuk produk penjaminan mereka. Misalnya, peraturan persyaratan modal dapat mendorong bank untuk mengecilkan provisi kerugian pinjaman mereka sebagai persentase dari total pinjaman (LLP) atau untuk mengelola keuntungan/kerugian sekuritas yang direalisasikan sebagai rasio total aset (RSG) untuk meningkatkan rasio modal mereka secara artifisial (Beatty, Chamberlain, dan Magliolo 1995; Bratten et al., 2013).

Motivasi untuk manajemen laba oleh manajer bank bergantung pada kemungkinan intervensi regulasi; bank dengan modal rendah (kemungkinan akan dikenakan intervensi peraturan) menunjukkan insentif yang kuat untuk manajemen laba sedangkan bank dengan modal yang memadai tidak (Cheng, Warfield, & Ye, 2011). Intervensi regulasi dalam menanggapi manajemen laba oleh bank dapat berupa penurunan peringkat CAMELS bank dan/atau tindakan regulasi oleh Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (SEC) (Elyasiani et al. 2017). Alat yang digunakan oleh bank untuk manajemen laba juga berbeda dari yang digunakan oleh perusahaan non-bank

karena aset dan kewajiban bank (pinjaman dan simpanan) bersifat unik. Manajer bank dapat meningkatkan laba secara artifisial dengan mengecilkan provisi kerugian pinjaman (LLP) dan/atau memanipulasi keuntungan/kerugian sekuritas yang direalisasikan (RSG) (Beatty, Chamberlain, dan Magliolo 2002; Bratten et al. 2013; Ulfa et al. 2018).

Dalam penelitian ini, akan berfokus terhadap investor asing. Investor asing biasanya reksa dana atau investor institusi lainnya (Guo, Huang, Zhang, & Zhou, 2014). Investor asing memiliki peranan yang penting dalam mengurangi perilaku opportunistik manajer (Han, Ding & Zhang, 2022). Mengingat keterampilan investasi dan manajemen yang canggih dari investor institusi asing, kehadiran kepemilikan institusi asing dapat mempromosikan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan mendeteksi kesalahan pelaporan keuangan (Chen et al., 2021; Kim et al., 2019; Lel, 2019; Han, Ding dan Zhang, 2022). Guo et al. (2014) yang melakukan penelitian di Jepang mengungkapkan bahwa investor asing telah secara signifikan meningkatkan kepemilikan ekuitas mereka di Jepang, karena mereka dapat membantu dengan cara membeli saham dari investor domestik yang ingin keluar dari kepemilikan mereka.

Indonesia termasuk salah satu negara yang menerapkan kebijakan yang lebih santai dalam regulasi perbankannya, terutama terkait kepemilikan asing. Fleksibilitas ini tercermin dalam kemampuan pihak asing untuk memiliki saham bank umum hingga 99 persen. Kelonggaran dalam sektor keuangan ini bahkan telah diresmikan melalui Undang-Undang No. 10/1998 tentang Perbankan. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah (PP) Indonesia No. 29/1999 yang membahas Pembelian Saham Bank Umum, diatur bahwa pihak asing diizinkan memiliki kepemilikan saham bank umum hingga mencapai 99 persen (Swasana, Munandar & Subiyantoro, 2019).

Tidak sama dengan Indonesia, beberapa negara yang berdekatan seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina justru menerapkan regulasi yang ketat terkait kepemilikan asing dalam bank-bank nasional mereka. Data dalam Tabel 1 menggambarkan perbandingan peraturan kepemilikan asing dalam sektor perbankan antara Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Tabel 1. Perbandingan Penyertaan Modal Asing

Country	License	Foreign Equity Participation
Indonesia	Single	99%
Singapore	Multiple	>10% need MAS approval
Malaysia	Multiple	30%
Thailand	Multiple	40%
Phillipines	Multiple	49%

Sumber: Bank Indonesia, 2012

Data diatas mengindikasikan bahwa dari kelima negara tersebut, hanya di Indonesia yang mengizinkan kepemilikan tunggal, dan persentase partisipasi modal asing bisa mencapai 99%. Sebaliknya, Singapura memiliki peraturan yang lebih ketat dalam hal ini, karena setiap partisipasi modal asing di atas 10% harus disetujui oleh *Monetary Authority of Singapore* (MAS). Dengan perbedaan peraturan tersebut diatas akan menarik untuk diteliti apakah akan ada perbedaan peranan investor asing dalam membatasi manajemen laba di industri perbankan di Indonesia dengan negara lain di dalam wilayah ASEAN.

Mengingat efektivitas investor asing yang dipertanyakan dalam membatasi manajemen laba, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran yang dimainkan investor asing dalam membatasi manajemen laba. Berdasarkan diskusi di atas, kami mengandaikan bahwa investor asing dapat mempromosikan efektivitas tata kelola dan

menahan manajemen laba. Secara khusus, investor asing terutama yang negara asalnya memiliki *corruption perception indeks* (CPI) tinggi diharapkan memainkan peran yang lebih berpengaruh dalam memantau negara-negara dengan asimetri informasi yang tinggi, karena potensi perilaku manajerial oportunistik lebih banyak terjadi di negara-negara tersebut. Hal ini membawa kita pada prediksi berikut bahwa insentif manajerial untuk memanipulasi pendapatan akan dapat dimitigasi oleh investor asing, terutama di pasar negara berkembang seperti Indonesia dan negara lain di ASEAN. Kami mengikuti (Guo dan Zheng, 2021; Han et al. 2022) dan mengadopsi Indikator Tata Kelola Dunia (WGI) yang dibangun dan dikeluarkan oleh Bank Dunia untuk menghitung *corruption perception indeks* (CPI).

Penelitian ini menguji mengenai kepemilikan asing yang memiliki berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perbankan di ASEAN. Selanjutnya untuk mengetahui beda kualitas *earnings* (laba) antara perusahaan perbankan yang dimiliki oleh investor asing dengan yang tidak dimiliki oleh investor asing. Untuk memperkuat hipotesis, pertanyaan penelitian yang terakhir adalah *corruption perception indeks* (CPI) negara asal investor asing yang tinggi akan memiliki kualitas laba (*earning quality*) yang lebih baik dibanding dengan yang memiliki CPI rendah. Hasil penelitian ini dapat memberikan “membuktikan” yang berkaitan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa “pemilik asing” yang memberikan kewenangan kepada manajemen (*agent*) dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan akan bertindak “sesuai dengan kepentingan pemilik”. Adanya asimetri informasi oleh investor asing tidak akan menghalangi investor untuk melakukan pengawasan bahkan dapat mengurangi (mitigasi) tindakan manajemen laba oleh manajer bank. Hasil penelitian ini juga dapat menjelaskan tanggungjawab yang dilakukan dalam

mengelola modal stakeholders oleh manajemen dalam perspektif *stakeholders theory* (dalam hal ini keberadaan investor asing). Bagi para investor (khususnya investor asing) penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya di perusahaan perbankan di kawasan ASEAN.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Dalam teori keagenan, karena tingginya tingkat kepemilikan terdistribusi, maka dibuat kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) yang mencakup pengelolaan sumber daya pemilik dalam perusahaan. Namun, kebanyakan manajemen berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan tanpa mempertimbangkan kepentingan stakeholders. Benturan kepentingan tersebut dapat diatasi melalui kepemilikan (Adnantara, 2013)

Ada dua cara bagi prinsipal untuk meredam tindakan agen yang tidak sesuai dengan kepentingannya, yaitu (Jensen dan Meckling, 1976; Subramaniam et al., 2009); 1. Memantau perilaku agen dengan menerapkan fungsi audit dan mekanisme tata kelola perusahaan lainnya yang dapat menyeimbangkan kepentingan agen dengan prinsipal. 2. Menawarkan agen insentif kerja yang menarik dan menciptakan struktur kompensasi yang dapat memotivasi agen untuk bertindak demi kepentingan terbaik pelanggan.

Roth dan O'Donnell (2017) menyatakan bahwa teori keagenan dapat menjelaskan “desain strategi kompensasi” sebuah anak perusahaan asing yang bersaing dalam industri global, yang ditentukan oleh jarak budaya anak perusahaan dari pasar kantor pusatnya, sentralisasi lateral, dan komitmen manajemen senior kepada induknya. Selain itu, hubungan antara keseluruhan desain strategi kompensasi dan efektivitas anak perusahaan juga struktur insentif yang

diselaraskan dengan negara agensi berhubungan positif dengan efektivitas anak perusahaan.

Stakeholder Theory

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang memiliki potensi untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas suatu organisasi, seperti yang dinyatakan oleh Freeman pada tahun 1984. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Ghazali & Chariri pada tahun 2007, yang menekankan bahwa teori pemangku kepentingan menyiratkan bahwa perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan entitas lainnya.

Dalam perspektif ini, keberadaan dan kinerja perusahaan sejalan dengan dukungan yang diberikan oleh beragam pemangku kepentingan. Dukungan ini menjadi faktor penentu bagi eksistensi perusahaan dan membentuk arah serta pilihan perusahaan. Bahkan, ketika perusahaan mencari sumber pembiayaan, langkah ini dianggap sebagai bagian dari rutinitas operasional sehari-hari. Secara esensial, kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada tingkat dukungan yang diterima dari para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, upaya perusahaan difokuskan pada menjaga dan memperkuat hubungan dengan pihak-pihak yang memiliki peran signifikan. Semakin signifikan peran para pemangku kepentingan, semakin besar upaya yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk beradaptasi terhadap kebutuhan dan harapan mereka.

Pentingnya teori pemangku kepentingan terletak pada bagaimana perusahaan mampu mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingannya. Pengelolaan ini bergantung pada cara perusahaan berinteraksi dan memenuhi kebutuhan masing-masing pemangku

kepentingan. Oleh karena itu, memberikan informasi yang transparan kepada para pemangku kepentingan tentang operasional perusahaan di lingkungan yang diakui dan dihargai dalam konteks ini.

Earnings Management

Penelitian yang dilakukan oleh Healy & Wahlen pada tahun 1999 mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba muncul saat para manajer membuat keputusan terkait penyusunan laporan keuangan dan transaksi perusahaan. Tujuan dari perubahan yang terjadi pada laporan keuangan ini bisa bermacam-macam, baik untuk memanipulasi persepsi sejumlah pemangku kepentingan mengenai hasil ekonomi utama perusahaan, maupun untuk memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang ditampilkan.

Konsep tersebut memiliki makna yang sangat penting, di antaranya terdapat sejumlah alasan mengapa para manajer dapat memberikan “pengaruh” pada laporan keuangan perusahaan. Para manajer dapat menggunakan berbagai pendekatan, contohnya dengan “memprediksi” beberapa peristiwa keuangan yang mungkin terjadi di masa depan, seperti masa pakai mesin, nilai sisa, aset tetap, utang pajak yang masih belum dibayarkan, atau piutang yang belum tertagih. Selanjutnya, praktik manajemen laba dapat digunakan untuk “menggambarkan” suatu kondisi kepada para pemegang saham yang mungkin tidak sesuai dengan realitas (sebagai upaya untuk menyesatkan mereka), atau setidaknya, hal ini mungkin terjadi dalam situasi di mana terdapat banyak pemegang saham yang memiliki kepedulian yang terbatas terhadap praktik manajemen laba.

Praktik ini mungkin terjadi ketika para manajer berpendapat bahwa pemegang saham kurang memiliki “kemampuan” yang cukup untuk mengidentifikasi atau bahkan peduli terhadap taktik manajemen laba yang dilakukan.

Foreign Ownership

Modal Asing merujuk kepada modal yang dimiliki oleh entitas atau individu dari luar negeri. Ini termasuk negara asing, individu warga negara asing, serta Badan Hukum Indonesia yang memiliki bagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing (sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 8 UU Nomor 25 Tahun 2007). Dengan merujuk pada ketentuan ini, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing mengacu pada bagian saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu, entitas korporat, pemerintah, atau segmen yang memiliki status asing. Tingkat kepemilikan asing diukur dalam bentuk persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak asing. Jumlah kepemilikan oleh pihak asing mengacu pada total saham yang dimiliki oleh entitas asing. Di sisi lain, total saham yang beredar dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Yuniati, Raharjo & Oemar, 2016). Kepemilikan asing merujuk pada bagian dari saham biasa dalam perusahaan yang dimiliki oleh individu atau entitas yang bukan warga negara Indonesia, badan hukum, pemerintah, atau bagian konstituennya yang memiliki status asing.

Pengembangan Hipotesis

Foreign ownership dan earnings management

Kebijaksanaan manajerial dalam estimasi akrual dan kebijakan akuntansi memberikan manajer oportunistik dengan insentif untuk mengubah pendapatan untuk mengekstrak keuntungan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham (Leuz et al., 2003). Perusahaan menggunakan berbagai mekanisme tata kelola perusahaan untuk mendisiplinkan manajer dan melindungi kepentingan investor salah satunya adalah kepemilikan institusional (Han et al. 2022; Chung et al. 2002). Dalam penelitian ini, kami akan menguji peran pemantauan investor asing dalam “menahan” manajemen laba.

Investor asing besar kemungkinan akan menghadapi asimetri informasi yang parah ketika mereka berinvestasi di luar negeri. Karena jarak geografis, budaya, ekonomi dan hukum mereka, mungkin sulit bagi investor asing untuk memahami dan menafsirkan informasi keuangan perusahaan yang akan diinvestasikan (Kang & Kim, 2010). Kesenjangan informasi dapat lebih diperburuk oleh perlindungan investor yang lebih buruk, tingkat pengungkapan yang lebih rendah dan mekanisme penegakan yang lemah, yang dapat mendorong praktik manajemen laba (Leuz et al., 2003). Dengan demikian, perusahaan di pasar negara berkembang telah ditemukan untuk mengelola pendapatan ke tingkat yang jauh lebih besar daripada di negara maju (Li et al., 2011). Investor asing juga mengalami masalah keagenan yang lebih besar di negara berkembang di mana pemegang saham pengendali dapat memanipulasi informasi untuk memenuhi tujuan kepentingan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas, menghasilkan kemungkinan manajemen laba yang lebih besar (Bao & Lewellyn, 2017). Ini mungkin, sebagian, menjelaskan mengapa mekanisme tata kelola internal yang digunakan untuk memantau manajer di pasar modal maju tampaknya tidak efektif dalam menahan manajemen laba di negara-negara berkembang (García-Meca & Sanchez-Ballesta, 2009). Sebaliknya, keterlibatan investor asing dalam praktik tata kelola perusahaan dapat secara signifikan membatasi potensi pengambilalihan oleh pemegang saham pengendali di pasar negara berkembang (Huang & Zhu, 2015).

Mengingat potensi yang lebih besar untuk perdagangan informasi di lingkungan informasi yang tidak jelas (Maffett, 2012), investor asing lebih cenderung memfasilitasi pemantauan eksternal mereka untuk mengurangi kesenjangan informasi mereka ketika berinvestasi di luar negeri. Selain itu, investor asing mungkin berbeda dari rekan domestik mereka dalam

insentif mereka untuk memantau manajer di perusahaan *investee*. Misalnya, karena investor asing harus mematuhi peraturan di negara asal dan negara tuan rumah, mereka kurang toleran dibandingkan rekan domestik mereka terhadap penggunaan manajemen laba secara agresif oleh manajemen petahana untuk menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan dan mengamankan keuntungan pribadi mereka dari kontrol (Giannetti & Laeven, 2009). Investor asing juga lebih independen dari manajemen perusahaan karena mereka cenderung tidak memiliki hubungan bisnis yang erat dengan perusahaan *investee* (Ferreira & Matos, 2008). Secara bersama-sama, investor asing memiliki lebih banyak insentif untuk memberikan pengawasan terhadap manajer dan meningkatkan tata kelola perusahaan perusahaan *investee*. Investor asing dapat memainkan peran disipliner dalam kemanjuran tata kelola perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kualitas laba perusahaan perbankan yang dimiliki oleh investor asing dan yang tidak dimiliki oleh investor asing

Kehadiran investor asing mendorong praktik tata kelola yang baik dan meningkatkan transparansi perusahaan (Aggarwal et al., 2011; Kim et al., 2019). Selain itu, kepemilikan asing memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pelaporan keuangan perusahaan *investee*. Fang et al. (2015) menunjukkan bahwa perusahaan pasar berkembang dengan kepemilikan asing lebih mungkin untuk mengadopsi seperangkat standar akuntansi yang diakui secara internasional secara sukarela dan mengalami peningkatan kualitas laba. Beuselinck et al (2017) menemukan bahwa peningkatan kepemilikan asing mengarah pada kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik ketika investor asing berbasis di negara dengan

mekanisme perlindungan investor yang kuat. Beberapa penelitian juga menyimpulkan bahwa kepemilikan asing efektif dalam membatasi praktik manajemen laba berbasis real dan akrual (Han, et al. 2022; Guo et al, 2014).

Penelitian (Chung et al. 2004; Guo, et al. 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan asing membantu memantau dan mencegah oportuniste manajerial di Jepang dan meningkatkan relevansi nilai dari akrual diskresioner. Demikian pula, Firth et al. (2007) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing aktif dalam mengurangi perilaku manajerial oportunistik dan tekanan manajer untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Guo et al. (2014) menemukan bahwa keberadaan kepemilikan asing yang canggih dapat meningkatkan pengawasan akuntansi perusahaan investee dengan membatasi manajemen laba melalui aktivitas nyata. Dalam pengaturan lintas negara, (Kim et al. 2016; Lel, 2019) menemukan bahwa investor institusi asing dapat mengurangi aktivitas manajemen laba oportunistik, karena jenis investor ini cenderung memiliki insentif dan kemampuan yang lebih besar untuk menganalisis kinerja perusahaan dan mendeteksi pelaporan keuangan yang salah.

Di sisi lain, ada yang menyatakan hasil yang berlawanan, bahwa kepemilikan asing mungkin justru memberikan efek negatif pada manajemen laba dan tata kelola perusahaan. Investor asing seringkali menanggung biaya pengumpulan dan produksi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan investor domestik sebagai akibat dari kekurangan informasi (Tsang et al., 2019). Biaya yang lebih tinggi ini memperoleh informasi tentang kebijaksanaan pelaporan keuangan dapat mencegah investor asing dari pemantauan perilaku manajerial oportunistik (Ayers et al., 2011). Selain itu, tidak semua investor asing memiliki insentif atau kemampuan untuk menyebarluaskan praktik tata kelola yang dapat diterima. Misalnya, Albuquerque et al. (2009) menunjukkan

bahwa kehadiran informasi pribadi global yang diperoleh di pasar AS memberikan investor AS yang canggih keuntungan informasi di pasar luar negeri atas investor lokal. Oleh karena itu, mengingat lingkungan pelaporan keuangan yang tidak jelas mendorong lebih banyak perdagangan berbasis informasi pribadi (investor asing jangka pendek mungkin lebih aktif mencari informasi pribadi dan mendapat manfaat dari opacity (Fang et al., 2015). Di pasar negara berkembang, pengawasan investor dapat menjadi pengganti penting untuk struktur tata kelola yang buruk. Namun, perlindungan investor yang lemah juga dapat menghambat pemantauan eksternal yang efektif terhadap investor asing sehingga tingkat kepemilikan orang dalam yang tinggi dapat membatasi pengaruh investor asing (Kho et al., 2009). Konsisten dengan pandangan tersebut, beberapa penelitian menemukan bahwa kepemilikan asing tidak efektif dalam memitigasi praktik manajemen laba. Guo dan Ma (2015) menunjukkan bahwa investor asing tidak dapat membatasi manajemen laba di perusahaan yang terdaftar di China; sebaliknya, kehadiran kepemilikan asing menyebabkan lebih banyak manajemen laba. Lebih lanjut, Lai dan Tam (2017) menemukan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan asing di Cina. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2: Tidak ada bedanya kualitas laba antara perusahaan yang dimiliki oleh investor asing dan yang tidak dimiliki oleh investor asing

Corruption Perception Index (CPI) negara asal investor asing

Jarak budaya tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas yang terkait dengan aktivitas lintas batas negara. Sebaliknya, jarak institusional menggabungkan perbedaan dalam pilar regulasi, normatif dan kognitif institusi (Hutzschenreuter et al., 2016). Jarak kelembagaan hukum mengacu pada perbedaan antara lembaga politik dan

hukum suatu negara (Han et al, 2022). Mengingat efektivitas investor asing yang dipertanyakan dalam membatasi manajemen laba, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai peran yang dimainkan investor asing dalam membatasi manajemen laba. Berdasarkan diskusi di atas, kami mengandaikan bahwa investor asing dapat mempromosikan efektivitas tata kelola dan menahan manajemen laba. Secara khusus, investor asing terutama yang negara asalnya memiliki corruption perception indeks (CPI) tinggi diharapkan memainkan peran yang lebih berpengaruh dalam memantau negara-negara dengan asimetri informasi yang tinggi, karena potensi perilaku manajerial oportunistik lebih banyak terjadi di negara-negara tersebut. Hal ini membawa kita pada prediksi berikut bahwa insentif manajerial untuk memanipulasi pendapatan akan dimitigasi oleh investor asing, terutama di pasar negara berkembang seperti Indonesia dan negara lain di ASEAN. Kami mengikuti (Guo dan Zheng, 2021; Han et al. 2022) dan mengadopsi Indikator Tata Kelola Dunia (WGI) yang dibangun dan dikeluarkan oleh Bank Dunia untuk menghitung CPI. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3: Negara asal investor asing yang memiliki corruption perception indeks (CPI) yang tinggi memiliki kualitas earnings yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand. Data akuntansi diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), *Malaysia Standard Industrial Classification* (MSIC), *Singapore Standard Industrial Classification* (SSIC), *Philippine Standard Industrial Classification* (PSIC) dan *Thailand Standard Industrial Classification* (TSIC). Kami membatasi

sampel kami pada bank yang go-public di Asia Tenggara untuk periode 2017-2021. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: menerbitkan data keuangan selama periode penelitian. Sampel penelitian adalah 430 tahun perusahaan.

Variabel Dependen

Loan Loss Provision (LLP)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Penelitian ini menggunakan proxy LLP untuk mendeteksi manajemen laba. Dalam penelitian ini, manajemen laba “menggunakan” LLP, seperti yang digunakan dalam penelitian Bratten et al. (2013) dan Beatty et al. (1995, 2002) yang diukur dengan menggunakan residual regresi dari Asset, NPL, LLR, Kredit Modal Kerja (LOANW), Kredit Investasi (LOANI), Consumer Loan (LOANC), Export Loan (LOANE), Government Program (LOANG), Employee Loan (LOANP) dibagi dengan jumlah total pinjaman. LLP mencerminkan penilaian manajer atas piutang tak tertagih.

Untuk mengukur proporsi LLP mengambil data residual dari persamaan regresi berikut ini (Beatty et al. 1995, 2002):

$$\text{Prov_Loss}_t = \beta_0 + \beta_1 \log(\text{ASET}_t) + \beta_2 \Delta \text{NPL}_t + \beta_3 \text{LLR}_{t-1} + \beta_4 \text{LOANW}_t + \beta_5 \text{LOANI}_t + \beta_6 \text{LOANC}_t + \beta_7 \text{LOANE}_t + \beta_8 \text{LOANG}_t + \beta_9 \text{LOANP}_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Notes:

Prov_Loss adalah ketentuan kerugian kredit dibagi dengan total pinjaman.

ASETS adalah Total Aset dalam suatu periode.

Δ NPL adalah perubahan *non-performing loans* (NPL) atau kredit macet yang dibagi dengan total pinjaman.

LLR adalah *Total Loan Loss Reserve* (kerugian kredit cadangan) yang dibagi dengan total pinjaman.

LOANW, LOANI, LOANC, LOANE, LOANG, LOANP mewakili jumlah total pinjaman untuk modal kerja, investasi, konsumen, ekspor, program pemerintah, dan karyawan. Keseluruhan jumlah ini juga dihitung sebagai bagian dari total pinjaman secara keseluruhan.

Independent Variables

Foreign Ownership (FO)

Dalam penelitian ini kami mengikuti penelitian Han et al. (2022), pengukuran variabel kepemilikan asing berkelanjutan (FO) sebagai kepemilikan investor asing dan memasukkan variabel dummy (*d*_{FO}) untuk menunjukkan keberadaan investor asing. Proksi alternatif untuk kepemilikan asing (LFO) diperkenalkan untuk mewakili kepemilikan investor asing dengan kepemilikan saham lebih dari 10% di perusahaan investee. Mengingat bahwa *DO_INS* dan *DO_IND* mewakili kepemilikan institusional domestik dan kepemilikan individu domestik, kami menggabungkan rasio kepemilikan di antara investor institusi asing dan investor individu asing dengan cara yang sama untuk mendefinisikan kepemilikan institusi asing (*FO_INS*) dan kepemilikan individu asing (*FO_IND*) masing-masing.

Corruption Perception Index (CPI)

Investor asing terutama yang negara asalnya memiliki *corruption perseption indeks* (CPI) tinggi diharapkan memainkan peran yang lebih berpengaruh dalam memantau negara-negara dengan asimetri informasi yang tinggi, karena potensi perilaku manajerial oportunistik lebih banyak terjadi di negara-negara tersebut. Penelitian ini mengikuti (Guo dan Zheng, 2021; Han et al. 2022) dan mengadopsi Indikator Tata Kelola Dunia (WGI) yang dibangun dan dikeluarkan oleh Bank Dunia untuk menghitung *Corruption Perseption indeks* (CPI).

Control Variables

Leverage (LEV)

Variabel Kontrol dalam penelitian ini yang pertama adalah leverage. Penelitian ini mengukur *leverage* dengan rasio total liabilitas terhadap total aset mengikuti Javeed & Leven (2019).

Profitability (PROF)

Profitabilitas (*PROF*) dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assest* (ROA). Hanafi & Halim (2003) mencatat bahwa ROA adalah *financial ratio* yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam bentuk pendapatan, aset atau ekuitas. ROA dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan telah menggunakan aset (dananya) secara efektif untuk kegiatan operasional guna menghasilkan laba.

Firm size (SIZE)

Penelitian ini menggunakan *size* dengan total aset perusahaan sebagai variabel moderasi. Untuk memperhitungkan distribusi miring, peneliti menggunakan logaritma natural.

Metode analisis data

Setelah memeriksa statistik deskriptif serta mengingat asumsi klasik, langkah pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan analisis regresi statistik berganda dan uji perbedaan menggunakan perangkat lunak SPSS 25.0. Pemilihan analisis regresi berganda oleh peneliti didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, keterkaitan antara beberapa variabel mampu dijelaskan melalui pendekatan analisis regresi berganda. Kedua, variabel independen dan dependen yang digunakan merupakan variabel "*observed*".

Persamaan regresi yang diuji koefisiennya adalah sebagai berikut:

$$DLLP = \alpha_1 + \beta_1 FO + \beta_2 CPI + \beta_3 LEV + \beta_4 PROF + B_5 SIZE + \varepsilon$$

Notes:

DLLP : Loan Loss Provision

FO : Foreign Ownership

CPI : Corruption Perception Index
 LEV : Leverage

PROF : Profitability
 SIZE : Firm Size

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji deskriptif adalah metode pengujian yang digunakan untuk

mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai variabel penelitian. Hasil dari uji ini mencakup nilai terkecil, nilai terbesar, rata-rata, dan deviasi standar dari variabel tersebut, yang disajikan dalam bentuk berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

No	Variable	N	Min.	Max.	Mean	SD
1	DLLP	430	-72513255.31	2311519903.	179463184.9	354414508.8
				50	4	1
2	FO	430	0.00	93.15	18.47	27.88
3	CPI	430	0.00	85.00	53.33	32.63
4	LEV	430	0.10	2.06	0.84	0.14
5	PROF	430	-0.18	0.12	0.01	0.03
6	SIZE	430	14.66	26.92	22.45	2.29

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Deskripsi DLLP dari 430 pengamatan diperoleh rata-rata sebesar 179.463.184,94 dengan standar deviasi sebesar 354.414.508,81. FO diperoleh rata-rata sebesar 18,47 dengan standar deviasi sebesar 27,88. CPI diperoleh rata-rata sebesar 53,33 dengan standar deviasi sebesar 32,63. LEV diperoleh rata-rata sebesar 0,84 dengan standar deviasi sebesar 0,14. PROF diperoleh rata-rata sebesar 0,01 dengan standar deviasi sebesar 0,03. SIZE diperoleh rata-rata sebesar 22,45 dengan standar deviasi sebesar 2,29.

Kepemilikan asing memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba

Multiple Linear Regression

Analisis regresi linier dilaksanakan dengan maksud untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara keseluruhan maupun pada tingkat individual. Di bawah ini disajikan hasil dari analisis regresi linier berganda yang menghubungkan FO, CPI, LEV, PROF, dan SIZE dengan variabel DLLP.

Tabel 3. Hasil Korelasi

No	Variable	Correlation coefficient	Sig.	Status
1	FO	-0.171	0.000	Significant
2	CPI	0.027	0.574	Not significant
3	LEV	0.210	0.000	Significant
4	PROF	0.248	0.000	Significant
5	SIZE	0.809	0.000	Significant

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil uji korelasi berganda antara FO, CPI, LEV, PROF, dan SIZE terhadap DLLP menunjukkan bahwa FO, LEV, PROF, dan SIZE berkorelasi signifikan

dengan DLLP yang ditunjukkan dari nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 (sig < 0,05).

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

No	Variable	Regression Coefficient	t _{count}	Sig. t	Status
1	(Constant)	-0.521	-0.803	0.422	Not significant
2	FO	-0.007	-2.985	0.003	Significant
3	CPI	-0.005	-2.556	0.011	Significant
4	LEV	-3.209	-6.423	0.000	Significant
5	PROF	-2.441	-0.967	0.334	Not significant
6	SIZE	0.912	28.316	0.000	Significant
<i>F test</i>					
	<i>F</i> _{count}	193.400			
	Sig. <i>F</i>	0.000			
	Status	Significant			
Coefficient of Determination					
	<i>R Square</i>	0.695			

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil persamaan regresi linier berganda antara FO, CPI, LEV, PROF, dan SIZE terhadap DLLP disajikan sebagai berikut.

$$DLLP = -0.521 - 0.007 FO - 0.005 CPI - 3.209 LEV - 2.441 PROF + 0.912 SIZE + e$$

Nilai konstanta (a) sebesar -0,521 menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari FO, CPI, LEV, PROF, dan SIZE maka dapat diprediksi nilai DLLP sebesar -0,521. Dampak dari FO terhadap DLLP dihitung menggunakan koefisien regresi sebesar -0,007. Dalam analisis ini, nilai t statistik mencapai 2,985 dan signifikansi menunjukkan angka 0,003. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai signifikansi berada di bawah 0,05 (sig < 0,05), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan berlawanan arah antara FO dan DLLP. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai FO, maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan nilai DLLP. Pengaruh variabel kontrol CPI, LEV, PROF, dan SIZE terhadap DLLP menunjukkan bahwa CPI, LEV, dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap DLLP yang ditunjukkan dari nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 (sig < 0,05).

Hasil uji secara bersamaan menggunakan uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 193,400 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 (sig < 0,05), mengimplikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel FO, CPI, LEV, PROF, dan SIZE terhadap variabel DLLP secara serentak. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,695, yang berarti bahwa sekitar 69,5% variasi dalam variabel DLLP dapat dijelaskan oleh variabel FO, CPI, LEV, PROF, dan SIZE, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil Uji Hipotesis:

Terdapat pengaruh negatif signifikan antara FO terhadap DLLP dengan koefisien regresi sebesar -0,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,003.

Beda kualitas laba antara perusahaan yang dimiliki oleh investor asing dan yang tidak dimiliki oleh investor asing

Pada bagian ini akan diuji perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang

dimiliki investor asing dan perusahaan yang tidak dimiliki investor asing. Pengujian

dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney terhadap tiap tahun pengamatan.

Tabel 5. Hasil Perbandingan Kualitas Laba Berdasarkan Kepemilikan Investor Asing

Period	Foreign Investor Ownership	N	Mean	SD	Sig.
Year 1	Yes	70	347993507.2	536752089.8	0.058
	No	16	108483113.8	306735647.8	
Year 2	Yes	70	169973663.8	308322879.4	0.169
	No	16	62568417.2	144738106.5	
Year 3	Yes	70	150871091.1	278714026.5	0.131
	No	16	37595570.1	96082802.1	
Year 4	Yes	70	188817748.0	359769151.6	0.118
	No	16	44878466.3	123735504.3	
Year 5	Yes	70	173247014.6	329475764.7	0.222
	No	16	59346794.4	157218858.0	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Dalam analisis kualitas laba berdasarkan nilai DLLP antara perusahaan yang dipegang oleh investor asing dan yang tidak, didapati bahwa perusahaan yang dimiliki oleh investor asing menunjukkan kualitas laba yang lebih unggul dari tahun pertama hingga tahun kelima. Meskipun demikian, hasil uji statistik Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok perusahaan tersebut.

Hasil Uji Hipotesis:

Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan milik investor asing memiliki

rata-rata tingkat pendapatan yang lebih tinggi pada tahun pertama sampai dengan tahun kelima, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan milik investor asing dengan perusahaan milik investor asing pada tahun tersebut.

Negara asal investor asing yang memiliki corruption perception indeks (CPI) yang tinggi memiliki kualitas earnings yang tinggi

Pada bagian ini akan diuji perbedaan kualitas laba antara negara asal investor asing memiliki CPI tinggi dan negara asal investor asing memiliki CPI rendah.

Tabel 6. Hasil Perbandingan Kualitas Laba Berdasarkan Tingkat CPI

Period	CPI	N	Mean	SD	Sig.
Year 1	High	56	333919773.7	533112868.2	0.670
	Low	30	246525599.9	464489392.1	
Year 2	High	56	159098143.2	302873723.3	0.906
	Low	30	132991837.4	260319273.3	
Year 3	High	56	137602270.7	267376259.2	0.986
	Low	30	115225944.7	243811254.1	
Year 4	High	56	165103834.3	321786915.0	0.892

	Low	30	156316103.4	358821404.3	
Year 5	High	56	157926171.4	327845655.3	0.779
	Low	30	141099137.8	269922216.0	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil deskripsi kualitas laba dengan menggunakan nilai DLLP antara negara asal investor asing memiliki CPI tinggi dan negara asal investor asing memiliki CPI rendah diperoleh hasil bahwa negara asal investor asing memiliki CPI tinggi memiliki rata-rata kualitas laba lebih tinggi pada tahun pertama hingga tahun kelima, dan hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan.

Hasil Uji Hipotesis:

Negara asal investor asing memiliki CPI tinggi memiliki rata-rata kualitas laba lebih tinggi dibandingkan dengan negara asal investor asing memiliki CPI rendah, meskipun perbandingan menunjukkan tidak berbeda signifikan.

Pembahasan

Foreign ownership dan earnings management

Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan asing berhubungan secara negatif dengan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, kepemilikan oleh entitas asing dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Han et al. (2022), Chung et al. (2002), Ferreira & Matos (2008), Bao & Lewellyn (2017), Ferreira & Matos (2008), serta Huang & Zhu (2015).

Investor asing yang menghadapi asimetri informasi yang cukup “parah” ketika mereka berinvestasi di luar negeri dikarenakan jarak geografis, budaya, ekonomi dan hukum, sehingga sulit bagi investor asing untuk memahami dan menafsirkan informasi keuangan

perusahaan yang akan diinvestasikan (Kang & Kim, 2010). Perusahaan di negara berkembang banyak ditemukan “mengelola pendapatan” ke tingkat yang jauh lebih tinggi daripada perusahaan yang ada di negara maju (Li et al., 2011). Para investor asing juga mengalami masalah keagenan yang lebih besar di negara berkembang di mana pemegang saham pengendali dapat memanipulasi informasi untuk memenuhi tujuan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan para pemegang saham minoritas, menghasilkan kemungkinan manajemen laba yang lebih besar (Bao & Lewellyn, 2017). Keterlibatan investor asing dalam praktik tata kelola perusahaan dapat secara signifikan membatasi potensi pengambilalihan oleh pemegang saham pengendali di pasar negara berkembang (Huang & Zhu, 2015).

Investor asing “agak berbeda” dari investor domestik dalam insentif mereka untuk memantau manajer di perusahaan investee. Mereka “kurang toleran” dibandingkan investor domestik terhadap penggunaan manajemen laba secara agresif oleh manajemen petahana untuk menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan dan mengamankan keuntungan pribadi mereka dari kontrol (Giannetti & Laeven, 2009). Investor asing juga lebih independen dari manajemen perusahaan karena mereka cenderung tidak memiliki hubungan bisnis yang erat dengan perusahaan investee (Ferreira & Matos, 2008). Secara bersama-sama, investor asing memiliki lebih banyak insentif untuk memberikan pengawasan terhadap manajer dan meningkatkan tata kelola perusahaan investee. Investor asing dapat memainkan peran “disipliner” dalam kemanjuran tata kelola perusahaan, dan hal tersebut terbukti dalam penelitian ini.

Kualitas laba antara perusahaan yang dimiliki oleh investor asing dan yang tidak dimiliki oleh investor asing

Hasil studi ini menyajikan bukti bahwa perusahaan yang dikelola oleh investor asing menunjukkan kualitas laba yang rata-rata lebih tinggi dari tahun pertama hingga tahun kelima, meskipun perbedaannya tidak begitu mencolok. Namun, dapat disimpulkan bahwa secara umum, perusahaan yang dimiliki oleh investor asing cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi atau positif dibandingkan dengan yang tidak dimiliki oleh investor asing. Hasil dari penelitian ini senada dengan (Han, et al. 2022; Chung et al. 2004; Guo, et al. 2014; Fang et al., 2015; Beuselinck et al., 2017; Aggarwal et al., 2011; Kim et al., 2019)

Adanya investor asing dapat mendorong praktik tata kelola yang baik dan meningkatkan transparansi perusahaan seperti yang dinyatakan (Aggarwal et al., 2011; Kim et al., 2019). Selain itu, kepemilikan oleh asing memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pelaporan keuangan perusahaan investee. Fang et al. (2015) menunjukkan bahwa perusahaan pasar berkembang dengan kepemilikan asing lebih mungkin untuk mengadopsi seperangkat standar akuntansi yang diakui secara internasional secara sukarela dan mengalami peningkatan kualitas laba. Beuselinck et al. (2017) juga menyimpulkan bahwa jika investor asing memiliki saham lebih banyak, maka pelaporan keuangan cenderung menjadi lebih baik. Terutama terlihat saat investor asing ini berasal dari negara dengan perlindungan hukum yang kuat untuk investor. Beberapa penelitian juga menyimpulkan bahwa kepemilikan asing efektif dalam membatasi praktik manajemen laba berbasis real dan akrual (Han, et al. 2022; Guo et al., 2014).

Penelitian (Chung et al. 2004; Guo, et al. 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan asing membantu memantau dan mencegah oportunistik manajerial di Jepang dan meningkatkan relevansi nilai dari akrual

diskresioner. Demikian pula, Firth et al. (2007) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing aktif dalam mengurangi perilaku manajerial oportunistik dan tekanan manajer untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Guo et al. (2014) menemukan bahwa keberadaan kepemilikan asing yang canggih dapat meningkatkan pengawasan akuntansi perusahaan investee dengan membatasi manajemen laba melalui aktivitas nyata. Dalam pengaturan lintas negara, (Kim et al. 2016; Lel, 2019) menemukan bahwa investor institusi asing dapat mengurangi aktivitas manajemen laba oportunistik, karena jenis investor ini cenderung memiliki insentif dan kemampuan yang lebih besar untuk menganalisis kinerja perusahaan dan mendeteksi pelaporan keuangan yang salah.

Negara asal investor asing yang memiliki *corruption perception indeks (CPI)* yang tinggi memiliki kualitas earnings yang tinggi

Hasil pengujian dari penelitian ini menyatakan bahwa negara asal investor asing yang memiliki CPI tinggi dan juga memiliki rata-rata kualitas laba yang lebih tinggi dibanding dengan negara asal investor asing memiliki CPI rendah, meskipun perbandingan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun, tetap dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini negara asal investor asing yang memiliki CPI tinggi juga memiliki kualitas laba yang tinggi. Penelitian ini “memperkuat” pernyataan penelitian (Hutzschenreuter et al., 2016; Han et al., 2022).

Jarak budaya yang tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas yang terkait dengan aktivitas lintas batas negara. Sebaliknya, jarak institusional menggabungkan perbedaan dalam pilar regulasi, normatif dan kognitif institusi (Hutzschenreuter et al., 2016). Jarak kelembagaan hukum mengacu pada perbedaan antara lembaga politik dan hukum suatu negara (Han et al., 2022).

Mengingat efektivitas investor asing yang dipertanyakan dalam membatasi manajemen laba, penelitian ini dapat menyatakan bahwa investor asing dapat mempromosikan efektivitas tata kelola dan menahan manajemen laba. Secara khusus, investor asing terutama yang negara asalnya memiliki corruption perception indeks (CPI) tinggi dapat memainkan “peran penting” yang lebih berpengaruh dalam memantau negara-negara yang memiliki asimetri informasi yang tinggi, karena potensi perilaku manajerial oportunistik lebih banyak terjadi di negara-negara tersebut. “Insentif manajerial” yang akan dilakukan untuk memanipulasi pendapatan dapat “dimitigasi” oleh investor asing, terutama di pasar negara berkembang seperti Indonesia dan negara lain di ASEAN.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada kepemilikan investor asing terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Kepemilikan oleh investor asing menjadi perhatian khusus kalangan global dengan meningkatnya globalisasi perusahaan di dunia dan ikut sertanya Indonesia sebagai negara G20. Di Indonesia kepemilikan asing tidak dibatasi berbeda dengan negara lain di wilayah ASEAN. Pihak investor asing banyak yang tertarik dengan iklim investasi di Indonesia, namun bagaimana dengan adanya asimetri informasi yang terjadi, dengan adanya berbagai perbedaan salah satunya perbedaan budaya politik dan ekonomi. Para investor tentu saja ingin mengawasi perusahaan yang mereka investasikan, sehingga peran mereka menjadi penting dengan adanya persan monitoring untuk mengawasi kinerja perbankan. Penelitian ini memanfaatkan konsep teori keagenan dan teori stakeholder sebagai landasan utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak kepemilikan asing, perbedaan kualitas laba, serta indeks CPI dari negara asal investor

asing terhadap praktik manajemen laba di perusahaan-perusahaan perbankan yang beroperasi di kawasan ASEAN. Sampel dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand.

Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan asing memiliki korelasi negatif dengan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan dimiliki oleh pihak asing, kemungkinan tindakan manipulatif dalam manajemen laba dapat berkurang. Temuan ini menguatkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu bahwa investor asing memiliki dinamika yang sedikit berbeda dibandingkan dengan investor domestik dalam mendorong pengawasan terhadap para manajer di perusahaan yang diinvestasikan. Mereka “kurang toleran” dibandingkan investor domestik terhadap penggunaan manajemen laba secara agresif oleh manajemen petahana untuk menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan dan mengamankan keuntungan pribadi mereka dari kontrol (Giannetti & Laeven, 2009). Investor asing juga lebih independen dari manajemen perusahaan karena mereka cenderung tidak memiliki hubungan bisnis yang erat dengan perusahaan investee (Ferreira & Matos, 2008). Investor asing juga memiliki lebih banyak insentif untuk memberikan pengawasan terhadap manajer dan meningkatkan tata kelola perusahaan investee. Investor asing dapat memainkan peran “disipliner” dalam kemanjuran tata kelola perusahaan, dan hal tersebut terbukti dalam penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dikuasai oleh investor asing menunjukkan kualitas laba yang lebih tinggi dalam rentang waktu satu hingga lima tahun pertama. Meskipun perbedaannya tidak terlalu mencolok, dapat disimpulkan bahwa secara umum, perusahaan yang dimiliki oleh investor asing cenderung memiliki kualitas laba

yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Kepemilikan asing aktif dalam mengurangi perilaku manajerial oportunistik dan tekanan manajer untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Firth et al., 2007). Keberadaan kepemilikan asing yang canggih juga dapat meningkatkan pengawasan akuntansi perusahaan investee dengan membatasi manajemen laba melalui aktivitas nyata (Guo et al., 2014). Dalam pengaturan antar lintas negara, investor institusi asing dapat mengurangi aktivitas manajemen laba oportunistik, karena jenis investor ini cenderung memiliki insentif dan kemampuan yang lebih besar untuk menganalisis kinerja perusahaan dan mendeteksi pelaporan keuangan yang salah seperti yang dinyatakan oleh (Kim et al. 2016; Lel, 2019).

Dan yang memperkuat pernyataan diatas dan pernyataan penelitian yang lain yang senada, dalam penelitian ini juga membuktikan negara asal investor asing yang memiliki CPI tinggi juga memiliki rata-rata kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara asal investor asing memiliki CPI rendah, meskipun perbandingan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun, tetap secara rata-rata bahwa dalam penelitian ini negara asal investor asing yang memiliki CPI tinggi juga memiliki kualitas laba yang tinggi. Penelitian ini dapat menyatakan bahwa investor asing dapat mempromosikan efektivitas tata kelola dan menahan manajemen laba. Secara khusus, investor asing terutama yang negara asalnya memiliki corruption perception indeks (CPI) tinggi dapat memainkan “peran penting” yang lebih berpengaruh dalam memantau negara-negara yang memiliki asimetri informasi yang tinggi, karena potensi perilaku manajerial oportunistik lebih banyak terjadi di negara-negara tersebut. “Insentif manajerial” yang akan dilakukan untuk memanipulasi pendapatan dapat “dimitigasi” oleh investor asing, terutama di pasar negara berkembang seperti Indonesia dan negara lain di ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnantara, K. F. 2013. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan.” *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* 18, pp. 107–13.
- Aggarwal, R., Erel, I., Ferreira, M., & Matos, P. (2011). Does governance travel around the world? Evidence from institutional investors. *Journal of Financial Economics*, 100, pp. 154–181.
- Albuquerque, R., Bauer, G. H., & Schneider, M. (2009). Global private information in international equity markets. *Journal of Financial Economics*, 94(1), pp. 18–46.
- Ayres, F. L. (1994). Perception of Earnings Quality: What Managers Need To Know. Making The Bottom Line Look Better May Have a Negative Result. *Management Accounting*, 75 (9), pp. 27-29.
- Badertscher, B. A., J. D. Phillips, M. Pincus, and S. O. Rego, 2009, Evidence on motivations for downward earnings management. (<http://doi.org/10.2139/ssrn.921422>).
- Bao, S. R., & Lewellyn, K. B. (2017). Ownership structure and earnings management in emerging markets—an institutionalized agency perspective. *International Business Review*, 26(5), pp. 828–838.
- Beatty, A., S. L. Chamberlain, & J. Magliolo. (1995). Managing Financial Reports of Commercial Banks: The Influence of Taxes, Regulatory Capital and Earnings. *Journal of Accounting Research* 33 (2), pp. 231-261.
- Beatty, A., Ke, B., & Petroni, K. R., (2002). Earnings Management to Avoid Earnings Declines Across publicly and Privately Held Banks. *The Accounting Review* 77 (3), pp. 547-570.

- Bratten, B., M. Cusholli, & L. A. Mayers. (2013). Fair Value Accounting, Auditor Specialization, and Earnings Management: Evidence from the banking Industry. Working Paper, University of Kentucky, KY.
- Beuselinck, C., Blanco, B., & García Lara, J. M. (2017). The role of foreign shareholders in disciplining financial reporting. *Journal of Business Finance & Accounting*, 44 (5–6), pp. 558–592.
- Chen, L., Han, M., Li, Y., Megginson, W. L., & Zhang, H. (2021). Foreign ownership and corporate excess perks. *Journal of International Business Studies* (in press).
- Cheng, Q., T. Warfield, and M. Ye, 2011, Equity incentives and earnings management: Evidence from the banking industry, *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 26, pp. 317–49.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. (2002). Institutional monitoring and opportunistic earnings management. *Journal of Corporate Finance*, 8(1), pp. 29–48
- Chung, R., Ho, S., & Kim, J. B. (2004). Ownership structure and the pricing of discretionary accruals in Japan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 13, pp. 1–20.
- Elyasiani, E., Y. Wen., & Zhang, R. (2017). Institutional ownership and Earnings Management By Bank Holding Companies. *The Journal of Financial Research*, XL(2), pp. 147–178.
- Fang, V. W., Maffett, M., & Zhang, B. (2015). Foreign institutional ownership and the global convergence of financial reporting practices. *Journal of Accounting Research*, 53(3), 593–631.
- Ferreira, M., and P. Matos. 2008. The colors of investors' money: The role of institutional investors around the world. *Journal of Financial Economics* 88: pp. 499-513.
- Firth, M., Fung, P. M. Y., & Rui, O. M. (2007). Ownership, two-tier board structure, and the informativeness of earnings - evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, pp. 463–496.
- Flannery, M. J., S. H. Kwan, and M. Nimalendran, 2004, Market evidence on the opaqueness of banking firms' assets, *Journal of Financial Economics* 71, pp. 419–60.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management. A Stakeholder Approach*. (Pitman/Ballinger, Harper Collins, Boston).
- García-Meca, E., & Sanchez-Ballesta, J. P. (2009). Corporate governance and earnings management: A meta-analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 17 (5), pp. 594–610.
- Ghozali, I dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Giannetti, M., & Laeven, L. (2009). Pension reform, ownership structure, and corporate governance: Evidence from a natural experiment. *Review of Financial Studies*, 22(10), 4091–4127
- Guo, J., Huang, P., Zhang, Y., & Zhou, N. (2015). Foreign ownership and real earnings management: Evidence from Japan. *Journal of International Accounting Research*, 14(2), pp. 185–213.
- Guo, F., & Ma, S. (2015). Ownership characteristics and earnings management in China. *The Chinese Economy*, 48(5), pp. 372–395.
- Guo, M., & Zheng, C. (2021). Foreign ownership and corporate social responsibility: Evidence from China. *Sustainability*, 13(2), pp. 1–22.
- Hanafi, M., & A. Halim. (2003). *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Han, M., Ding, A., & Zhang, H. (2022). Foreign ownership and earning management.

- International Review of Economics and Finance, 80, pp. 114–133.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), pp. 365–383.
- Huang, W., & Zhu, T. (2015). Foreign institutional investors and corporate governance in emerging markets: Evidence of a split-share structure reform in China. *Journal of Corporate Finance*, 32, pp. 312–326.
- Hutzschenreuter, T., Kleindienst, I., & Lange, S. (2016). The concept of distance in international business research : A review and research agenda, 18, pp. 160–179.
- Javeed, S. A., & Lefen, L. (2019). An Analysis of Corporate Social Responsibility and Firm Performance with Moderating Effects of CEO Power and Ownership Structure: A Case Study of the Manufacturing Sector of Pakistan. *Sustainability*, (11), pp. 248.
- Jensen, M. C., and W. H. Meckling, 1976, Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure, *Journal of Financial Economics* 3, 305–60.
- Kang, J. K., & Kim, J. M. (2010). Do foreign investors exhibit a corporate governance disadvantage an information asymmetry perspective. *Journal of International Business Studies*, 41(8), 1415–1438.
- Kho, B. C., Stulz, R. M., & Warnock, F. E. (2009). Financial globalization, governance, and the evolution of the home bias. *Journal of Accounting Research*, 47(2), pp. 597–635.
- Kim, J. B., Pevzner, M., & Xin, X. (2019). Foreign institutional ownership and auditor choice: Evidence from worldwide institutional ownership. *Journal of International Business Studies*, 50, 83–110.
- Kim, I., Miller, S., Wan, H., & Wang, B. (2016). Drivers behind the monitoring effectiveness of global institutional investors: Evidence from earnings management. *Journal of Corporate Finance*, 40, pp. 24–46.
- Lai, L., & Tam, H. (2017). Corporate governance, ownership structure and managing earnings to meet critical thresholds among Chinese listed firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 48, 789–818.
- Lel, U. (2019). The role of foreign institutional investors in restraining earnings management activities across countries. *Journal of International Business Studies*, 50, pp. 895–922
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505–527.
- Li, S., Selover, D. D., & Stein, M. (2011). Keep silent and make money: Institutional patterns of earnings management in China. *Journal of Asian Economics*, 22(5), 369–382.
- Maffett, M. (2012). Financial reporting opacity and informed trading by international institutional investors. *Journal of Accounting and Economics*, 54(2–3), pp. 201–220.
- Roth, K., & O'Donnell, S. (2017). Foreign Subsidiary Compensation Strategy: An Agency Theory Perspective. *Academy of Management Journal*, 39 (3).
- Seasholes, M. 2000. Smart foreign traders in emerging markets. Working paper, Harvard Business School.
- Subramaniam, N., L. McManus., & J. Zhang. (2009). Corporate Governance, Firm Characteristics,

- and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), pp. 316-339.
- Swasana, R.D.A., Munandar, A. I., & Subiyantoro, H. (2019). Analisis Kebijakan Kepemilikan Asing Pada Sektor Perbankan Di Indonesia Terhadap Ketahanan Ekonomi Negara. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 2 (1).
- Tsang, A., Xie, F., & Xin, X. (2019). Foreign institutional investors and corporate voluntary disclosure around the world. *The Accounting Review*, 94(5), 319–348.
- Ulfa, I. M., Subroto, B., & Baridwan, Z. (2018). Fair Value Accounting and Earnings Management Using LLP and Realized Gains and Losses: Study in Banking Industry Listed on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Economia*, 14(2), pp. 126-137.
- UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Yuniati, M., K. Raharjo, & A. Oemar. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014. *Journal Of Accounting* 2 (2).